

BAB III
BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. HASYIM ASY'ARI
DALAM KITAB *ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM*

A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh dari sekian banyak ulama' besar yang pernah dimiliki oleh bangsa ini, biografi tentang kehidupan beliau pun sudah banyak ditulis oleh beberapa kalangan. Namun dari beberapa tulisan atau karya yang telah ada ternyata terdapat satu hal yang menarik yang mungkin dapat digambarkan dengan kata sederhana, yaitu kata "pesantren", bahkan Abdurrahman Mas'ud menyebut beliau sebagai "Master Plan Pesantren".¹ mengingat latar belakang beliau berasal dari keluarga santri dan hidup di pesantren sejak lahir. Beliau juga dididik dan tumbuh berkembang di lingkungan pesantren. Selain itu juga hampir seluruh kehidupan beliau dihabiskan di lingkungan pesantren. Bahkan sebagian besar waktu beliau dihabiskan untuk belajar dan mengajar di pesantren. Selain itu beliau juga banyak mengatur kegiatan yang sifatnya politik dari pesantren.

1. Sejarah Kehidupan KH. Hasim Asy'ari

Muhammad Hasyim itu adalah nama kecil pemberian orang tuanya, lahir di desa Gedang, sebelah timur Jombang pada tanggal 24 Dzulqo'dah 1287 H. atau bertepatan dengan 14 Februari 1871 M. Asy'ari merupakan nama ayahnya yang berasal dari Demak dan juga pendiri pesantren keras di Jombang.² sedangkan ibunya Halimah merupakan putri Kiai Usman pendiri dan pengasuh dari Pesantren Gedang akhir abad ke-19 M. KH. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafi'ah, Ahmad Sholeh, Radi'ah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi dan Adnan. Beliau merupakan seorang Kyai keturunan bangsawan Majapahit dan juga keturunan 'elit' Jawa. Selain itu, moyangnya, Kiai Sihah adalah

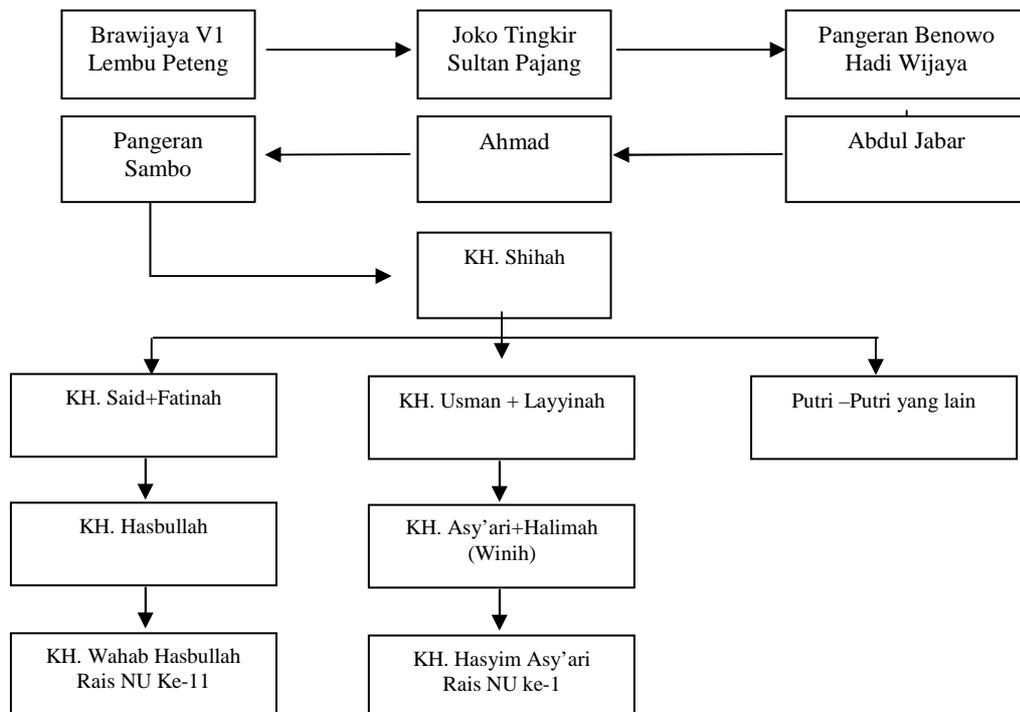
¹ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 207.

² Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, hlm. 197.

pendiri Pesantren Tambak beras Jombang. Ia banyak menyerap ilmu agama dari lingkungan pesantren keluarganya. Adapun Ibu KH. Hasyim Asy'ari, merupakan anak pertama dari lima bersaudara, yaitu Muhammad, Leler, Fadil dan Nyonya Arif.³

Adapun silsilah garis nasab KH. Hasyim Asy'ari bila diurutkan berasal dari raja Brawijaya V1 yang juga dikenal dengan Lembu Peteng (kakek kesembilan). Salah seorang putra Lembu Peteng bernama Jaka Tingkir atau disebut Karebet. Hal ini dapat dilihat dari silsilah beliau, yaitu: Muhammad Hasyim bin Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Joko Tingkir alias Karebet bin Prabu Brawijaya V1 (Lembu Peteng).⁴

Garis Nasab KH. Hasyim Asy'ari⁵



³ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), hlm. 17.

⁴ Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Sala: Jatayu Sala, 1985), hlm. 57.

⁵ Sumber diambil dari Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), hlm. 16.

Pada tahun 1892 M. saat KH. Hasyim Asy'ari berusia 21 tahun, beliau dinikahkan dengan putri Kiai Ya'kub yaitu Khadijah. Setelah beberapa bulan dari pernikahannya dengan Khadijah, beliau bersama istri dan mertuanya berangkat menunaikan ibadah haji dan menetap di Makkah. Belum sampai satu tahun disana istri beliau melahirkan putranya yang pertama dan diberi nama Abdullah, dan tidak lama setelah melahirkan istri beliau meninggal dunia, kemudian disusul putranya yang baru berusia 40 hari. Setelah itu, KH. Hasyim Asy'ari kembali ke tanah air. Pada tahun 1893 dan beliau kembali ke Hijaz bersama Anis, adiknya yang tak lama kemudian juga meninggal disana. Beliau di Makkah sampai 7 tahun.⁶

Semasa hidupnya KH. Hasyim Asy'ari menikah 7 kali.⁷ Semua istrinya adalah putri kiai sehingga beliau sangat dekat dengan para Kiai. Di antara mereka adalah Khadijah, putri Kiai Ya'kub dari Pesantren Siwalan. Nafisah, putra Kiai Romli dari Pesantren Kemuring, Kediri. Nafiqoh, yaitu putri Kiai Ilyas dari Pesantren Sewulan Madiun. Masruroh, putra dari saudara Kiai Ilyas, pemimpin Pesantren Kapurejo, Kediri, Nyai Priangan di Makkah.⁸

KH. Hasyim Asy'ari mempunyai 15 anak. Anak-anak perempuan beliau adalah Hannah, Khairiyah, Aisyah, Ummu Abdul Jabar, Ummu Abdul Haq, Masrurah, Khadijah dan Fatimah. Sedangkan anak laki-lakinya adalah Abdullah, meninggal di Makkah sewaktu masih bayi, Abdul Wahid Hasyim, Abdul Hafidz, yang lebih dikenal dengan Abdul Khalik Hasyim, Abdul Karim, Yusuf Hasyim, Abdul Kadir dan Ya'kub.⁹

KH. Hasyim Asy'ari sangat dihormati oleh kawan maupun koleganya karena kealimannya, bahkan sebagai ilustrasi gambaran tentang pengakuan kealiman gurunya, Kiai Kholil Bangkalan juga menunjukkan

⁶ Herry Muhammad, *et.al.*, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 23.

⁷ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 126.

⁸ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*, hlm. 20-21.

⁹ Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan ...*, hlm. 58-59.

rasa hormat kepada beliau dengan mengikuti pengajian-pengajian yang dilakukan KH. Hasyim Asy'ari.¹⁰

Beliau dianggap sebagai guru dan dijuluki “*Hadratus Syekh*” yang berarti “*Maha Guru*”¹¹. Kiprahnya tidak hanya di dunia pesantren, beliau ikut berjuang dalam membela negara. Semangat kepahlawanannya tidak pernah kendor. Bahkan menjelang hari-hari akhir hidupnya, Bung Tomo dan panglima besar Jendral Soedirman kerap berkunjung ke Tebuireng meminta nasehat beliau perihal perjuangan mengusir penjajah.¹²

KH. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada tanggal 7 Ramadhan 1366/25 juli 1947 karena terkena tekanan darah tinggi. Dimasa hidupnya beliau mempunyai peran yang besar dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren, baik dari segi ilmu maupun garis keturunan. Sedangkan dalam perjuangannya dalam rangka merebut kemerdekaan melawan Belanda, beliau gigih dan punya semangat pantang menyerah serta jasa-jasanya kepada bangsa dan negara sehingga beliau diakui sebagai seorang Pahlawan Kemerdekaan Nasional.¹³

2. Latar Belakang Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

Berlatar belakang dari keluarga pesantren, Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari tidak berbeda jauh dengan kebanyakan muslim lainnya, dimana dari kecil KH. Hasyim Asy'ari belajar sendiri dengan ayah dan kakeknya, kiai Usman. Bakat dan kecerdasan beliau sudah mulai nampak sejak diasuh oleh keduanya, Karena kecerdasan dan ketekunannya tersebut di usia 13 tahun dibawah bimbingan ayahnya, beliau mempelajari dasar-dasar tauhid, fiqh,

¹⁰ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996) hlm. 249-250.

¹¹ Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan...*, hlm. 56.

¹² Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan...*, hlm. 58.

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, studi tentang pandangan hidup kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 98.

tafsir dan hadits. Bahkan di usia yang tergolong masih sangat belia sang ayah menyuruhnya mengajar para santri di pesantren yang dimilikinya.¹⁴

Pada umur 15 tahun, beliau mulai berkelana mencari pengetahuan agama Islam ke beberapa pesantren, sebut saja Pesantren Wonokoyo-Probolingga, Pesantren Langitan-Tuban, Pesantren Trenggilis-Semarang, Pesantren Kademangan Bangkalan Madura dan Pesantren Siwalan-Surabaya. Di Bangkalan beliau belajar tata bahasa, sastra Arab, fiqh dan sufisme dari Kiai Khalil selama 3 bulan. Sedangkan di Siwalan, beliau lebih memfokuskan pada bidang fiqh selama 2 tahun, dengan Kiai Ya'kub. Diperkirakan KH. Hasyim Asy'ari pernah belajar bersama dengan Ahmad Dahlan (Muhammadiyah), petualangan beliau dalam mencari ilmu juga sampai di Semarang.¹⁵ Kemudian KH. Hasyim Asy'ari pergi ke Hijaz guna melanjutkan pelajarannya disana. Semula beliau belajar dibawah bimbingan Syekh Mahfudz dari Termas, Pacitan. Syekh Mahfudz adalah ahli hadits, beliau orang Indonesia pertama yang mengajar Shahih Bukhari di Mekkah. Dari beliau KH. Hasyim Asy'ari mendapat ijazah untuk mengajar Shahih Bukhari. Di bawah bimbingannya, KH. Hasyim Asy'ari juga belajar Tarekat Qadariyah dan Naqsyabandiyah. Ajaran tersebut diperoleh Syekh Mahfudz dari Syekh Nawawi dan Syekh Sambas. Jadi, Syekh Mahfudz merupakan orang yang menghubungkan Syekh Nawawi dari Banten dan Syekh Sambas dengan K.H. Hasyim Asy'ari. Pengaruh ini dapat ditemukan dalam pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari.

Murid Syekh Khatib banyak yang menjadi ulama terkenal, baik dari kalangan NU maupun dari kalangan yang lain, misalnya, KH. Hasyim Asy'ari sendiri, KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri, KH. Ahmad Dahlan (tokoh Muhammadiyah), Syekh Muh. Nur Mufti dan Syekh Hasan Maksum dan masih banyak lagi.¹⁶

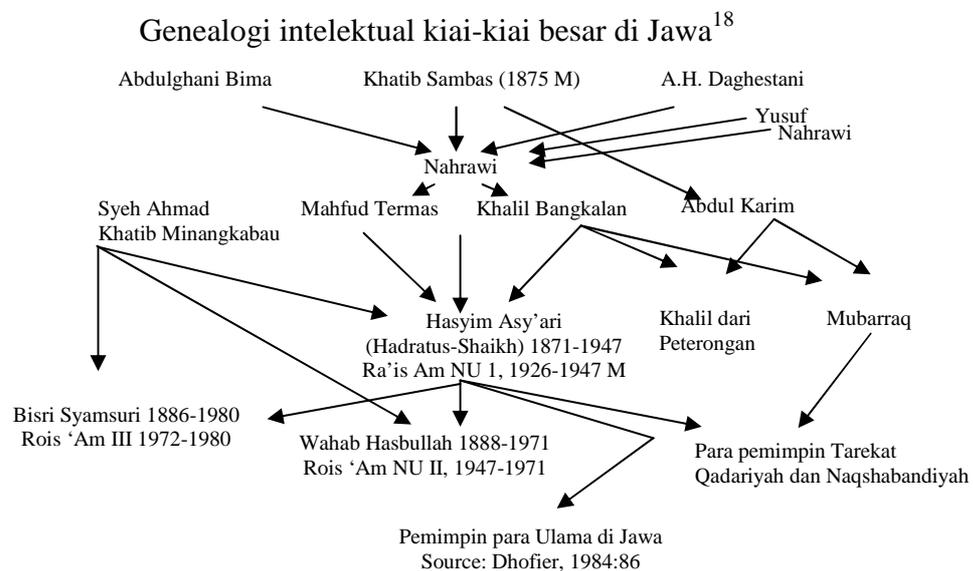
¹⁴ Badiatul Rozikin, *et. al.*, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hal. 246.

¹⁵ Badiatul Rozikin, *et. al.*, *101 Jejak Tokoh Islam*, hlm. 246.

¹⁶ Badiatul Rozikin, *et. al.*, *101 Jejak Tokoh Islam*, hlm. 248.

Di bawah bimbingan Ahmad Khatib yang juga seorang ahli astronomi, matematika dan al-Jabar, KH. Hasyim Asy'ari juga belajar fiqh madzhab Syafi'i. Ahmad Khatib tidak setuju dengan pembaharuan Muhammad Abduh mengenai pembentukan madzhab fiqh baru, beliau hanya setuju pada pendapatnya mengenai tarekat. Atas izin dari beliaulah KH. Hasyim Asy'ari mempelajari tafsir Al-Manar karya Abduh. Dalam hal ini, KH. Hasyim Asy'ari tidak menganjurkan kitab ini dibaca oleh muridnya, karena Abduh mengejek ulama tradisional karena dukungan-dukungan mereka pada praktek Islam yang dianggap tidak dapat diterima. KH. Hasyim Asy'ari setuju dengan dorongan Abduh untuk meningkatkan semangat muslim, tapi tidak setuju dengan pendapat Abduh untuk membebaskan umat dari tradisi madzhab. Berbeda dengan Abduh, KH. Hasyim Asy'ari percaya bahwa tidak mungkin memahami al-qur'an dan hadis tanpa memahami perbedaan pendapat pemikiran hukum. Penolakan terhadap madzhab, menurut beliau, akan memutarbalikkan ajaran Islam.¹⁷

Adapun jika runtutan silsilah intelektual beliau dapat dilihat dalam diagram sebagai berikut:



¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm.95 .

¹⁸ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama...*, hlm. 34.

Dalam perkembangan selanjutnya, KH. Hasyim menjadi pemimpin dari kiai-kiai besar di tanah Jawa. Menurut Zamachsari, setidaknya terdapat empat faktor penting yang melatarbelakangi watak kepemimpinan beliau. *Pertama*, ia lahir ditengah-tengah *Islamic revivalism* baik di Indonesia maupun di Timur tengah, khususnya di Mekkah. *Kedua*, orang tua dan kakeknya merupakan pimpinan pesantren yang punya pengaruh di Jawa Timur. *Ketiga*, ia sendiri ia dilahirkan sebagai seorang yang sangat cerdas dan memiliki kepemimpinan. *Keempat*, berkembangnya perasaan anti kolonial, nasional Arab, dan pan-Islamisme di dunia Islam.¹⁹ Dari faktor-faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari mempunyai potensi dan keturunan untuk menjadi orang besar.

3. Amal dan Kiprah perjuangan KH. Hasyim Asy'ari

Kiprah dan perjuangan beliau sangatlah banyak dalam berbagai bidang, seperti kemasyarakatan, sosial dan politik merupakan cerminan dari praktek keagamaan beliau dan pendidikan. Dalam bidang-bidang inilah beliau menunjukkan perjuangannya.

Pertama, perjuangannya dalam bidang kemasyarakatan. Dalam bidang ini kiprah beliau diwujudkan dengan mendirikan Jami'iyah Nahdlatul Ulama pada tanggal 31 Januari 1926 bersama sejumlah kiai. Bahkan beliau ditunjuk sebagai Syeikhul Akbar dalam perkumpulan ulama terbesar di Indonesia ini. Organisasi ini didirikan pada hakekatnya bertujuan karena belum adanya suatu organisasi yang mampu mempersatukan para ulama dan mengubah pandangan hidup mereka tentang zaman baru. Kebanyakan mereka tidak peduli terhadap keadaan di sekitarnya. Bangkitnya kaum ulama yang menggunakan NU sebagai wadah pergerakan, tidak dapat dilepaskan dari peran KH. Hasyim Asy'ari. Beliau berkeyakinan, bahwa tanpa persatuan dan kebangkitan ulama, terbuka kesempatan bagi pihak lain untuk mengadu domba. Selain itu didirikannya

¹⁹ Humaidy Abdussami dan Ridwan Fakla AS, *Biografi 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama*, (Yogyakarta: LTN bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1995), hlm.2.

NU bertujuan untuk menyatukan kekuatan Islam dengan kaum ulama sebagai wadah untuk menjalankan tugas peran yang tidak hanya terbatas dalam bidang kepesantrenan dan ritual keagamaan belaka, tetapi juga pada masalah sosial, ekonomi maupun persoalan kemasyarakatan.²⁰

Dengan Nahdhatul Ulama, beliau berjuang mempertahankan kepentingan umat. Disatukannya potensi umat Islam menjadi kekuatan kokoh dan kuat, tidak mudah menjadi korban oleh kepentingan politik yang hanya mencari kedudukan dengan mengatasnamakan Islam.

Kedua, bidang ekonomi, perjuangan KH. Hasyim Asy'ari juga layak dicatat dalam bidang ekonomi. Perjuangan ini barangkali adalah cerminan dari sikap hidup beliau, dimana meskipun *zuhud*, namun tidak larut untuk melupakan dunia sama sekali. Tercatat bahwa beliau adalah juga bekerja sebagai petani dan pedagang yang kaya. Mengingat para kyai pesantren pada saat itu dalam mencari nafkah banyak yang melakukan aktifitas perekonomiannya lewat tani dan dagang dan bukan dengan mengajar.²¹ Perjuangan beliau dalam bidang ekonomi ini diwujudkan dengan merintis kerjasama dengan pelaku ekonomi pedesaan. Kerjasama itu disebut *Syirkah Mu'awanah*, bentuknya mirip koperasi atau perusahaan tetapi dasar operasionalnya menggunakan Syari'at Islam.

Ketiga, bidang politik. Kiprah beliau dalam bidang ini ditandai dengan berdirinya wadah federasi umat Islam Indonesia yang diprakarsai oleh sejumlah tokoh Indonesia yang kemudian lahirlah Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang menghimpun banyak partai, organisasi dan perkumpulan Islam dalam berbagai aliran. Lembaga ini menjadi Masyumi yang didirikan tanggal 7 November 1945, yang kemudian menjadi partai aspirasi seluruh umat Islam.

Sedangkan perjuangan beliau dimulai dari perlawanannya terhadap penjajahan Belanda. Acapkali beliau mengeluarkan fatwa-fatwa yang sering menggemparkan pemerintah Hindia Belanda. Misalnya, ia mengharamkan

²⁰ Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan...*, hlm. 15.

²¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam...*, hlm. 252.

donor darah orang Islam dalam membantu peperangan Belanda dengan Jepang.

Pada masa pendudukan Jepang, KH. Hasyim Asy'ari memimpin MIAI (Majlis Islam Ala Indonesia). Demikian pula dalam gerakan pemuda, seperti *Hizbullah*, *Sabilillah* dan Masyumi, bahkan yang terakhir beliau menjadi ketua, membuat beliau dikenal sebagai kyai yang dikenal oleh banyak kalangan.²²

Keempat, dalam bidang pendidikan, perjuangan beliau diawali dengan mendirikan pesantren di daerah Tebuireng, daerah terpencil dan masih dipenuhi kemaksiatan. Tepatnya tanggal 12 Rabi' al Awwal 1317 H atau tahun 1899 M, pesantren Tebuireng berdiri dengan murid pertama sebanyak 28 orang. Berkat kegigihan beliau pesantren Tebuireng terus tumbuh dan berkembang serta menjadi innovator dan *agent social of change* masyarakat Islam tradisional di tanah tersebut.²³

Pesantren ini merupakan cikal bakal penggemblengan ulama dan tokoh-tokoh terkemuka sekaligus merupakan monumental ilmu pengetahuan dan perjuangan nasional.

4. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari

Kealiman dan keilmuan yang dimiliki Kiai Hasyim yang didapat selama berkelana menimba ilmu ke berbagai tempat dan ke beberapa guru dituangkan dalam berbagai tulisan. Sebagai seorang penulis yang produktif, beliau banyak menuangkannya ke dalam bahasa Arab, terutama dalam bidang tasawuf, fiqih dan hadits. Sebagian besar kitab-kitab beliau masih dikaji diberbagai pesantren, terutama pesantren-pesantren *salaf* (tradisional).

²² Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 82.

²³ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, hlm. 202.

Diantara karya-karya beliau yang berhasil didokumentasikan, terutama oleh cucu beliau, yaitu KH. Ishamuddin Hadziq,²⁴ adalah sebagai berikut:

- a. *Adabul 'Alim wal Muta'alim*. Menjelaskan tentang etika seorang murid yang menuntut ilmu dan etika guru dalam menyampaikan ilmu. Kitab ini diadaptasi dari kitab *Tadzkiratu al-Sami' wa al-Mutakallim* karya Ibnu Jamaah al-Kinani.
- b. *Risalah Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah* (kitab lengkap). Membahas tentang beragam topik seperti kematian dan hari pembalasan, arti sunnah dan *bid'ah*, dan sebagainya.
- c. *Al-Tibyan Fi Nahyi 'An Muqatha'ati' Al-Arkam wa Al-'Aqarib Wa Al-Ikhwan*. Berisi tentang pentingnya menjaga silaturahmi dan larangan memutuskannya. Dalam wilayah sosial politik, kitab ini merupakan salah satu bentuk kepedulian Kiai Hasyim dalam masalah *Ukhuwah Islamiyah*
- d. *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li jam'iyat Nahdhatul Ulama'*. Karangan ini berisi pemikiran dasar NU, terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi NU.
- e. *Risalah Fi Ta'kid al-Akhdzi bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah*. Karangan ini berisi tentang pentingnya berpedoman kepada empat mazhab, yaitu Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali.
- f. *Mawai'idz*. Karangan berisi tentang nasihat bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul ditengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan.
- g. *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi'i Jamiyyah Nahdlatul Ulama'*. Karya ini berisi 40 Hadis tentang pesan ketakwaan dan kebersamaan dalam hidup, yang harus menjadi fondasi kuat bagi umat dalam mengarungi kehidupan.

²⁴ keterangan lebih lanjut baca dalam kitab kumpulan karangan KH. Hasyim Asy'ari yang dihimpun oleh KH. Ishomuddin Hadzik dalam kitab *Irsyad al-Sari*.

- h. *An-Nur Al-Mubin Fi Mahabbati Sayyid Al-Mursalin*. Menjelaskan tentang arti cinta kepada Rasul dengan mengikuti dan menghidupkan sunnahnya. Kitab ini diterjemahkan oleh Khoiron Nahdhiyin dengan judul *Cinta Rasul Utama*.
- i. *Ziyadah Ta'liqat*. Berisi tentang penjelasan atau jawaban terhadap kritikan KH. Abdullah bin Yasin al-Fasuruwani yang mempertanyakan pendapat Kiai Hasyim memperbolehkan, bahkan menganjurkan perempuan mengenyam pendidikan. Pendapat Kiai Hasyim tersebut banyak disetujui oleh ulama-ulama saat ini, kecuali KH. Abdullah bin Yasin al-Fasuruwani yang mengkritik pendapat tersebut.
- j. *Al-Tanbihat Al-Wajibah Liman Yashna' Al-Maulid bi Al-Munkarat*. Berisi tentang nasehat-nasehat penting bagi orang-orang yang merayakan hari kelahiran Nabi dengan cara-cara yang dilarang agama.
- k. *Dhau'ul Misbah fi Bayani Ahkam al-Nikah*. Kitab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat rukun, hingga hak-hak dalam pernikahan.
- l. *Risalah bi al-Jasus fi Ahkam al-Nuqus*. Menerangkan tentang permasalahan hukum memukul kentongan pada waktu masuk waktu sholat.
- m. *Risalah Jami'atul Maqashid*. Menjelaskan tentang dasar-dasar *aqidah Islamiyyah* dan *Ushul ahkam* bagi orang *mukallaf* untuk mencapai jalan tasawuf dan derajat *wusul ila Allah*.
- n. *Al-Manasik al-shughra li qashid Ummu al-Qura*. Menerangkan tentang permasalahan Haji dan Umrah.

Selain karangan tersebut, juga terdapat karya yang masih dalam bentuk manuskrip dan belum diterbitkan. Karya tersebut antara lain, *Al Durar Al-Munqatirah Fi Al-Masa'il Tis'a 'Asyara, Hasyiyat ala Fath al-Rahman bi Syarh Risalat al-Wali Ruslan li Syaikh al-Islam Zakariyya al al-*

*Anshari, al-Risalat al- Tauhiidiyyah, al-Qalaid fi Bayan ma Yajib min al Aqaid, al Risalat al-Jama'ah, Tamyuz al-Haqq min al-Bathil.*²⁵

B. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Guru

Kitab *Adabul'Alim wal Muta'alim* merupakan salah satu karya terpopuler KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan, kitab ini adalah kitab yang mengupas masalah etika belajar mengajar secara terperinci. *Adabul'Alim wal Muta'alim* ini juga merupakan satu-satunya karya karangan beliau yang berisi tentang aturan-aturan etis dalam proses belajar mengajar atau etika praktis bagi seorang guru atau murid atau anak didik dalam proses pembelajaran. Untuk itu pembahasan mengenai pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan dalam proses pembelajaran akan difokuskan pada kitab tersebut, mengingat kitab ini adalah kitab yang membahas tentang permasalahan etika dalam pembelajaran .

Dari uraian-uraian yang terdapat dalam kitab *Adabul'Alim wal Muta'alim* nampaknya apa yang menjadi karakteristik pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dapat dikategorikan dalam corak pemikiran yang mengarah pada tataran ranah praktis yang juga tetap berpegang teguh pada sandaran dalil Al-Qur'an dan hadits. Kecenderungan lain yang dapat dipahami dari pemikiran beliau adalah mengetengahkan nilai-nilai etika yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini dapat terbaca melalui gagasan-gagasannya, misalnya keutamaan menuntut ilmu dan tentang keutamaan ilmu. Menurut KH. Hasyim, ilmu dapat diraih hanya jika orang yang mencari ilmu itu suci dan bersih dari segala sifat-sifat jahat dan aspek keduniaan.²⁶

Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, secara keseluruhan berisi tentang delapan bab, meliputi:

- 1) Membahas tentang keutamaan ilmu dan keilmuan serta pelajaran

²⁵ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 99. Lihat juga dalam kata sambutan KH. Ishamuddin Hadzik dalam cetakan kitab-kitab KH. Hasyim tentang *Al-Ta'rif bi al-Muallif*.

²⁶ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa al Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turats al-Islami, 1413 H), hlm. 22-23.

- 2) Etika yang harus dimiliki murid dalam pembelajaran
- 3) Etika seorang murid terhadap guru
- 4) Etika murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama guru
- 5) Etika yang harus diperhatikan bagi guru
- 6) Etika guru ketika akan mengajar
- 7) Etika guru terhadap murid, dan
- 8) Etika dalam menggunakan literatur dan alat-alat yang digunakan dalam belajar (buku atau kitab).

Kedelapan bab tersebut dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian yang menjadi signifikansi pendidikan, yaitu tugas dan tanggung jawab seorang murid, tugas tanggung jawab seorang guru, etika atau akhlak terhadap buku atau kitab alat pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Adapun yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini yaitu empat kriteria etika yang harus dimiliki dan dilaksanakann bagi seorang guru atau pendidik dalam pembelajarannya meliputi:

1. Etika guru terhadap diri sendiri yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh setiap pribadi guru.
2. Etika guru dalam proses belajar mengajar.
3. Etika guru terhadap murid atau anak didik.
4. Etika terhadap kitab sebagai alat untuk belajar.

C. Signifikansi Pemikiran Pendidikan KH Hasyim Asy'ari

Pola pemikiran pendidikan KH. Hasyim dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* beliau mengawali penjelasannya langsung dengan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an, dan hadits, yang kemudian diulas dan dijelaskan dengan singkat dan jelas. Misalnya beliau menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah *mengamalkannya*. Hal yang demikian dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di

akhirat kelak. Mengingat begitu pentingnya, maka syariat mewajibkan untuk menuntutnya dengan memberikan pahala yang besar.²⁷

Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu: *pertama* bagi murid hendaknya berniat suci untuk menuntut ilmu, jangan berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkan atau menyepelkannya. *Kedua*, bagi guru dalam mengerjakan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata-mata. Di samping itu, yang diajarkan hendaknya sesuai dengan tindakan-tindakan yang diperbuat.

Dalam hal ini yang dititik beratkan adalah pada pengertian bahwa belajar merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah yang mengantarkan seseorang memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁸ Karena belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya sekedar menghilangkan kebodohan.

Di samping itu, menurut beliau bahwa ulama dan penuntut ilmu mempunyai derajat yang tinggi. Hal ini juga diterangkan dalam al-Qur'an surat al Mujadalah ayat 11:



“Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat”. (QS. Al-Mujadalah, 11).²⁹

Pembahasan ini menjelaskan keutamaan ulama serta keutamaan belajar mengajar, juga keutamaan ilmu yang dimiliki oleh ulama yang mengamalkan ilmunya. Ketegasan tentang tingginya derajat ulama itu sering diulang, misalnya dengan argumentasi hadits, ”ان العلماء هم ورثة الانبياء”³⁰ (sesungguhnya

²⁷ Samsul Nizar dan Abdul Halim (Ed), *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 156.

²⁸ Samsul Nizar dan Abdul Halim, (Ed), *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 157.

²⁹ Departemen Agama R.I. *Al-qur'an dan terjemah*, (Jakarta: Dept. Agama R.I.,1983), hlm. 910-911.

³⁰ HR. Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Mesir: Dar Ibnu Haitsam, tt), hlm. 85.

ulama adalah pewaris para nabi). Hadits ini sesungguhnya menyatakan bahwa derajat para ulama setingkat lebih rendah di bawah derajat nabi.

Keagungan ulama' seperti di atas pada akhirnya mengantarkan kedudukan ulama pada posisi paling tinggi setelah kedudukan para nabi, dan pada keagungan inilah usaha dan kesungguhan mencari ilmu harus diarahkan.

Selanjutnya dijelaskan bahwa keagungan ulama tersebut hanya bagi mereka yang mengamalkan ilmunya dengan ikhlas kepada Allah, karena diantara karakter ilmu dan ulama' itu sendiri adalah Amanah yang wajib disampaikan.³¹ Karena ilmu-ilmu tersebut tidak hanya akan membawa kemaslahatan pada masa sekarang, tapi juga masa yang akan datang.

Kaitannya dengan pembelajaran guru yang memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar, paling tidak guru disamping melaksanakan konsepsi nilai-nilai yang disampaikan diatas, guru juga harus menjalankan tugas utama sebagai pengajar meliputi tiga macam tugas, diantaranya: merencanakan pengajaran, melaksanakan pengajaran, dan memberikan balikan. Sehingga nantinya tercipta situasi yang memungkinkan mengantarkan siswa mencapai tujuan yang diharapkan.³²

Guru selain dianggap sebagai sosok yang patut dihormati juga sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan. Untuk itu etika sebagai alat akhlak yang berlaku bagi guru bertujuan untuk menjaga perilaku mereka sendiri karena setiap perbuatan mereka merupakan panutan dan senantiasa mendapat sorotan dari murid-muridnya.

1. Etika Guru Terhadap Diri Sendiri Yang Harus Dipenuhi dan Dimiliki Oleh Setiap Pribadi Guru

Etika dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya berlaku untuk murid saja, tetapi etika lebih-lebih juga harus dimiliki guru atau

³¹ Yusuf al-Qardhawi, *Konsepsi Ilmu dalam Persepsi Rasulullah SAW, Karakter Ilmu dan Ulama'*, (Jakarta: Firdaus, 1994), hlm. 24.

³² Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), hlm. 4-6.

pendidik dalam proses belajar. Jika guru sebagai pendidik tidak mempunyai etika, maka sis-sia menerapkan etika pada murid. Beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut KH. Hasyim adalah sebagai berikut:

- a. ان يديم مراقبه الله (selalu mendekati diri) kepada Allah SWT dalam berbagai kondisi dan situasi.
- b. ان يلازم خوفه تعالى (senantiasa takut kepada murka siksa Allah SWT), dalam setiap gerak, diam, perkataan dan perbuatan.
- c. ان يلازم السكينة (Senantiasa sakinah atau tenang)
- d. ان يلازم الورع (senantiasa berhati-hati) dalam perkataan dan perbuatan.
- e. ان يلازم التواضع (selalu rendah hati) atau tidak menyombongkan diri.
- f. ان يلازم الخشوع لله تعالى (senantiasa kepada Allah SWT).
- g. ان يكون تعو يله في جميع اموره على الله (Senantiasa berpedoman kepada hukum Allah) dalam setiap hal.
- h. ان لا يجعل علمه سلما يتوسل الى الاغراض الدنيوية (tidak menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai sarana mencari keuntungan duniawi) seperti harta benda kedudukan (jabatan).
- i. Tidak merasa rendah di hadapan para pemuja dunia (ابناء الدنيا) orang yang punya kedudukan dan harta benda, tidak pula mengagungkan mereka dengan sering-sering berkunjung dan berdiri menyambut kedatangan mereka tanpa kemaslahatan apapun di dalamnya.
- j. ان يتخلق بالزهد (*Zuhud*) tidak terlampau mencintai kesenangan duniawi dan rela hidup sederhana. Jika ia membutuhkan dunia sekedar untuk mencukupi kebutuhan diri dan keluarga.
- k. ان يتباعد عن دنىي المكاسب (menjauhi pekerjaan / profesi yang dianggap rendah/ hina) menurut pandangan adat maupun syariat.
- l. ان يجتنب مواضع التهم (menghindari tempat-tempat yang dapat mendatangkan fitnah, serta meninggalkan hal-hal yang menurut pandangan umum dianggap tidak patut dilakukan meskipun tidak ada larangan atasnya dalam syariat Islam.
- m. ان يحافظ على القيام بشعائر الاسلام وظواهر الاحكام (menghidupkan syiar dan ajaran- ajaran Islam) seperti mendirikan shalat berjama'ah di masjid,

menebarkan salam kepada orang lain, menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan penuh kesabaran (dalam menghadapi resiko yang menghadang).

- n. ان يقوم بإظهار السنن وإماتة البدع (menegakkan sunnah Rasulullah SAW dan memerangi *bid'ah*) serta memperjuangkan kemaslahatan umat Islam dengan cara-cara yang populis (memasyarakat) dan tidak asing bagi mereka.
- o. ان يحافظ على المندوبات الشرعية القولية والفعلية (menjaga hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syari'at, baik berupa perkataan maupun perbuatan), seperti memperbanyak membaca Al-Qur'an, berdzikir dengan hati maupun lisan.
- p. ان يعامل الناس بمكارم الاخلاق (mempergauli manusia dengan akhlak-akhlak) terpuji seperti bersikap ramah, menebarkan salam, menahan (emosional), tidak suka menyakiti, tidak berat hati dalam memberi penghargaan (kepada yang berhak) serta tidak terlalu menuntut untuk dihargai.
- q. ان يطهر باطنه ثم ظاهره من الاخلاق الرديئة (menyucikan jiwa dan raga dari akhlak-akhlak tercela), dan menghiasi keduanya dengan akhlak-akhlak mulia.
- r. ان يديم الحرص على ازدياد العلم والعمل (selalu berusaha mempertajam ilmu pengetahuan dan amal), yakni melalui kesungguhan hati dan *ijtihad*, *muthala'ah* (mendaras), *muzakarah* (merenung), *ta'liq* (membuat catatan-catatan), menghafal dan melakukan pembahasan (diskusi)
- s. ان لا يستكف عن استفادة لا يعلمه (tidak merasa segan mengambil faedah (ilmu pengetahuan) dari orang lain atas apapun yang belum dimengerti), tanpa memandang perbedaan status atau kedudukan, nasab/ garis keturunan, dan usia.
- t. ان يشتغل بالتصنيف (meluangkan sebagian waktu untuk kegiatan menulis, mengarang atau menyusun kitab).³³

³³KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, hlm. 65-72.

2. Etika Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Seorang guru hendaknya ketika akan dan saat mengajar perlu memperhatikan beberapa etika. Dalam bab ini KH. Hasyim Asyari tidak membagi etika guru secara terperinci namun beliau memberi keterangan dengan menjelaskan beberapa gagasan ketika guru dalam melaksanakan pengajaran sebagai berikut:

Seorang guru hendaknya mempunyai niat yang baik untuk *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah) sebelum berangkat menghadiri majelis atau tempat belajar mengajar (sekolah), mensucikan dan membersihkan diri dari hadas atau kotoran dan memakai pakaian yang rapi bahkan wangi. Hal ini dimaksudkan agar niatan guru mengajar itu karena untuk ibadah karena Allah.

Berdoa sebelum berangkat dan melanggengkan berdzikir kepada Allah hingga sampai di majelis pembelajaran (sekolah), menjaga sikap dan menjaga diri dari segala yang dapat mengurangi kewibawaan dan mengajar dengan menggunakan bahasa yang santun. Hendaknya guru juga tidak mengajar pada saat sangat haus dan lapar, juga diwaktu dingin dan panas yang berlebihan, karena hal itu dapat mempengaruhi jiwa psikologis guru terhadap anak didik atau murid.

Pada saat sampai di sekolah hendaklah guru memberi salam pada murid atau anak didik dan duduk menghadap kiblat (jika memungkinkan) atau langsung berhadapan dengan para murid atau anak didik.

Mengawali pengajaran dengan membaca ayat suci Al- Qur'an untuk *tabarrukan* dan berdo'a untuk kebaikan dirinya dan kebaikan murid, anak didiknya, kaum muslimin dan mereka yang ikut mensukseskan pendidikan, lalu dilanjutkan dengan *ta'awudz*, bismillah, hamdalah dan shalawat atas pada Nabi dan pengikutnya.

Jika di dalam kelas terdapat banyak pelajaran maka guru hendaknya mendahulukan pelajaran yang paling penting dan mulia, misal tafsir, hadis, ushul fiqh dan mengakhiri dengan kitab *rakai'iq* (kelembutan hati) dan kitab

lainnya. Mengeraskan dan merendahkan suara sesuai kebutuhan, menjaga majelis (kelas) agar tidak ramai serta guru hendaknya tidak meneruskan dan mengakhiri pelajaran pada pembahasan-pembahasan yang membingungkan murid, dan juga harus bersungguh-sungguh dalam mencegah dan mengingatkan murid yang menyimpang dari pembahasan tanpa harus membuatnya malu.

Jika seorang guru ditanya oleh murid tentang sesuatu yang dia tidak ketahui maka dijawab tidak tahu karena itu merupakan bagian dari ilmu. Lebih banyak lagi memperhatikan orang pengembara atau anak didik yang jauh dari orang tua, dan hendaknya di akhir pelajaran guru menutup pelajaran dengan atau penjelasannya dengan kata “*Wa Allah A'lam*” sebagai dzikir dan menyandarkan segala sesuatunya yang tahu hanya Allah.³⁴

Tampak disini, gagasan yang ditawarkan lebih bersifat praktis. Artinya apa yang ditawarkan sesuai dengan praktek yang selama ini dialaminya. Kehidupan yang diabdikan untuk ilmu dan agama telah memperkaya pengalamannya dalam mengajar.

3. Etika Guru terhadap Murid atau Anak Didik

Mengenai pembahasan adab guru dalam kitab *Adabul Alim Wa Al Mutallim* kiai K.H Hasyim Asy'ari memberikan 14 point acuan yang harus dilakukan oleh guru diantaranya :

- a. (ان يقصد بتعليمهم وجهه الله) hendaklah seorang guru dalam menjalankan profesi yang tugas utamanya adalah memberikan pengajaran dan pendidikan kepada anak didik mempunyai niat dan tujuan yang luhur, yakni demi mencari ridho Allah SWT, mengamalkan ilmu pengetahuan, menghidupkan (melestarikan) syariat Islam, menjelaskan sesuatu yang hak dan yang batil, menyejahterakan kehidupan (sumber daya) umat, serta demi meraih pahala dan berkah ilmu pengetahuan.³⁵

³⁴ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, hlm. 71-80.

³⁵ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, hlm 85.

- b. (ان لا يمتنع عن تعليم الطالب) hendaklah tidak menghalangi hak seseorang murid untuk menuntut ilmu, karena terkadang dalam kegiatan pembelajaran sering kali ditemukan siswa (terutama siswa pemula) yang tidak serius serta memiliki niat yang kurang tulus. Terhadap hal seperti itu, guru hendaknya bersikap sabar dan tidak menyurutkan semangatnya dalam memberikan pengajaran kepada mereka. Karena bagaimanapun juga suatu niat memerlukan proses. Niat yang tulus (keikhlasan) dalam belajar sering kali akan segera mereka dapatkan melalui unsur *barakah* ilmu pengetahuan yang terus-menerus dipelajari atau diajarkan. Sebagaimana ungkapan beliau: فاءن حسن النية مرجو ببركة العلم (maka sesungguhnya sebaik-baik niat adalah mengharapkan ilmu yang berkah).³⁶
- c. (ان يحب لطالبه ما يحب لنفسه) mencintai para anak didik sebagaimana mencintai dirinya sendiri), berusaha memenuhi kemaslahatan (kesejahteraan) mereka, serta memperlakukan mereka dengan baik sebagaimana ia memperlakukan anak-anaknya sendiri yang amat disayangi.
- d. (ان يسمح له بسهولة الالتقاء في تعليمه) mendidik dan memberi pelajaran kepada mereka dengan penjelasan yang mudah dipahami sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, ia hendaknya tidak memberikan materi-materi yang terlalu berat bagi mereka karena hal itu akan mengganggu dan merusak konsentrasi mereka.³⁷
- e. (ان يحرص على تعليمه وتفهمه ببذل جهده) bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran dan pemahaman kepada anak didik. Oleh karena itu guru hendaknya memahami metode-metode pengajaran secara baik agar dapat memudahkan dan mempercepat pemahaman mereka.
- f. (ان يطلب من الطلبة في بعض الاوقات اعادة المحفوظات) meminta anak didik untuk menggunakan waktu dalam mengulang kembali pembahasan yang telah disampaikan serta jika perlu hendaknya memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka melalui latihan, ujian, dan semacamnya demi

³⁶ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, hlm. 86.

³⁷ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, hlm. 88.

mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman mereka dalam menyerap materi yang telah disampaikan.

- g. Apabila di antara anak didik terdapat anak yang tempat tinggalnya sangat jauh sehingga untuk sampai ke tempat pengajaran gurunya itu (sekolah, madrasah dan sebagainya) dibutuhkan waktu yang cukup lama dan juga stamina yang prima, seorang guru hendaknya memaklumi keadaannya jika saat mengikuti pelajaran siswa itu mungkin nampak kelelahan atau sering terlambat lantaran perjalanan yang telah ditempuhnya.³⁸
- h. (ان لا يظهر للطلبة تفضيل بعضهم علي بعض) hendaklah guru tidak memberikan perlakuan khusus kepada salah seorang anak didik dihadapan anak didik yang lain, karena hal seperti ini akan menimbulkan kecemburuan dan perasaan yang kurang baik diantara mereka.
- i. (ان يتودد لحاضرهم ويذكر غائبهم بخير وحسن ثناء) memberikan kasih sayang dan perhatian kepada siswa. Salah satu bentuk perhatian dan kasih sayang terhadap mereka adalah dengan cara berusaha sebaik mungkin mengenal kepribadian dan latar belakang mereka serta berdoa untuk kebaikan (keberhasilan) mereka.³⁹
- j. (ان يتعاهد الشيخ ايضا ما يعامل به بعضهم بعضا) membiasakan diri sekaligus memberikan contoh kepada siswa tentang cara bergaul yang baik, seperti mengucapkan salam, berbicara dengan sopan, saling mencintai terhadap sesama, tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, dan lain sebagainya.
- k. (ان يسعى العالم في مصالح الطلبة وجمع قلوبهم ومساعدتهم بما تيسر عليه) apabila memungkinkan (punya kemampuan), seorang guru hendaknya turut membantu dan meringankan masalah mereka dalam hal materi, posisi (kedudukan/ pekerjaan), dan sebagainya.⁴⁰

³⁸ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, hlm. 89.

³⁹ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, hlm. 90.

⁴⁰ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, hlm. 91.

- l. (إذا غاب بعض الطلبة او ملازمي الحلقة زائدا عن العادة سئل عنه) apabila di antara beberapa anak didik terdapat seorang siswa yang tidak hadir dan hal itu diluar kebiasaannya, hendaknya ia menanyakan kepada siswa yang lain.
- m. (ان يتواضع مع الطالب وكل مسترشد) meskipun berstatus sebagai guru yang berhak dihormati oleh murid-muridnya, hendaknya ia tetap bersikap *tawadhu* (rendah hati) terhadap mereka.
- n. (ان يتخاطب كلا من الطلبة) memperlakukan anak didik dengan baik, seperti memanggil dengan nama dan sebutan yang baik, menjawab salam mereka, dengan ramah menyambut kedatangan mereka, menanyakan kabar dan kondisi mereka.⁴¹

Tidak kalah penting dari yang disebutkan diatas guru juga mempunyai tugas mendidik, mengajar, dan melatih anak didik. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup (afektif). Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (kognitif), adapun melatih berarti mengembangkan ketrampilan para siswa (psikomotorik).

Ketiga tugas tersebut harus terintegrasi menjadi satu kesatuan dan tidak terpisah-pisah. Artinya, dalam melaksanakan tugas mengajar, seorang guru tidak bisa mengabaikan nilai-nilai kehidupan dan ketrampilan. Mereka mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi tidak mengesampingkan nilai-nilai penggunaan ilmu dan teknologi tersebut.

4. Etika terhadap Kitab sebagai Alat Belajar

Sering dianggap aturan ini sudah umum berlaku dan cukup diketahui oleh masing-masing individu. Akan tetapi, beliau memandang bahwa akhlak tersebut penting dan perlu diperhatikan. Akhlaknya antara lain:

- a. Mengajukan dan mengusahakan agar memiliki buku pelajaran yang diajarkan. Apabila tidak mampu memberi, hendaknya dapat menyewa atau meminjam kepada temannya.

⁴¹ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, hlm. 93.

- b. Merelakan, mengizinkan bila ada kawan meminjam buku pelajaran, sebaliknya bagi peminjam harus menjaga barang tersebut.
- c. Meletakkan buku pada tempat yang terhormat, dengan memperhitungkan keagungan kitab dan ketinggian keilmuan penyusunnya. Menurut K.H. Hasyim Asy'ari urutan yang pertama adalah Al-Qur'an, disusul Hadits, Tafsir Al-Qur'an, Tafsir Hadits kemudian disusul dengan kitab-kitab yang lain.
- d. Periksa dahulu bila membeli atau meminjam buku, lihat bagian awal, tengah, dan akhir buku.
- e. Bila menyalin buku pelajaran Syari'ah, hendaknya dalam keadaan suci kemudian diawali dengan *Basmalah*, sedangkan menyalinnya, mulailah dengan *Hamdalah* serta Shalawat Nabi.⁴²

Diterangkan bahwa diharuskan bersuci terlebih dahulu apabila hendak mengkaji atau belajar. Dasar epistemologi untuk menjawabnya yakni, ilmu adalah Nur Allah, maka bila hendak mencapainya harus suci jasmani dan rohani. Dengan demikian diharapkan ilmunya bermanfaat dan membawa berkah dan dapat diraihinya.

Perlu diperhatikan pula tugas sebagai seorang guru, guru merupakan model dan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Keprihatinan, kerendahan, kemalasan dan rasa takut, secara terpisah atau bersama-sama bisa menyebabkan seseorang berpikir atau berkata, "Jika saya harus menjadi teladan atau dipertimbangkan untuk menjadi model, maka pembelajaran bukanlah pekerjaan yang tepat bagi saya. Saya tidak cukup baik untuk diteladani". Alasan tersebut tidak dapat dimengerti, mungkin dalam hal tertentu dapat diterima tetapi mengabaikan atau menolak aspek fundamental dari sifat pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima, ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi

⁴² KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, hlm. 95-101.

keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut di pahami, dan tidak perlu menjadi beban yang memberatkan sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.

Etika yang berlaku pada keduanya antara lain: berniat mendidik dan menyebarkan ilmu serta menghidupkan syari'at Islam, menghindari ketidakikhlasan dan mengejar keduniawian, selalu introspeksi diri, tepat dalam menggunakan metode dalam mendidik murid, memotivasi murid, memberikan latihan-latihan yang bersifat membantu; selalu memperhatikan kemampuan murid, tidak pilih kasih, mengarahkan minat murid, bersikap terbuka dan sabar, mencari kabar apabila ada yang tidak hadir, membantu memecahkan masalah, bersikap arif dan bijaksana dan tawadhu'.⁴³ Peran guru disini nampak bukan sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan (*Transfer of Knowledge*), tapi juga sebagai teman atau sahabat yang siap membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh anak didiknya.

⁴³ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, hlm. 80-95.